

**TRADISI MAPPASORONG MASYARAKAT NELAYAN
DI DESA BELOPA KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2020**

TRADISI MAPPASORONG MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BELOPA KABUPATEN LUWU

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Sinta M.
NIM :16 0102 0006
Program Studi :Sosiologi Agama
Fakultas :Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hal karya saya sendiri, bukan plagiasi atau diaplikasi dari tulisan/karya orang lain saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sebelumnya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Oktober 2020



Sinta M. membuat pernyataan

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sinta M.

16.0102.0006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tradisi Mappasorong Masyarakat Nelayan Di Desa Belopa Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh *Sinta M.* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0102 0006, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu, 07 Oktober 2020 Masehi* bertepatan dengan *19 Safar 1442 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos).*

Palopo, 18 Oktober 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama

Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. : -
Hal : skripsi an. Sinta M.

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sinta M.
NIM : 16 0102 0006
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Tradisi *Mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. ()
Penguji I tanggal : 24 September 2020
2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. ()
Penguji II tanggal : September 2020
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. ()
Pembimbing I/Penguji tanggal : September 2020
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. ()
Pembimbing II/Penguji tanggal : 24 September 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul (Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu)

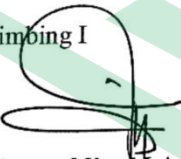
yang ditulis oleh :

Nama : Sinta M.
NIM : 16 0102 0006
Program Studi : Sosiologi Agama


Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP : 19600318 198703 1 004

Pembimbing II


Muhammad Ashabul Kahfi, S.sos., M.A.
NIP : 19930620 201801 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : skripsi an. Sinta M.

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sinta M.

NIM : 16 0102 0006

Program Studi : Sosiologi Agama

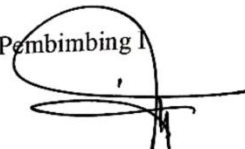
Judul Skripsi : Tradisi *Mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa
Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

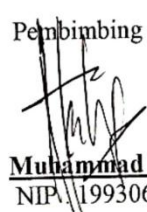
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP : 19600318 198703 1 004

Pembimbing II


Muhammad Ashabul Kahfi, S.sos., M.A.
NIP : 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang sosiologi agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol, M, Ag, Wakil Rektor I bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Wakil Rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Dr.

Ahmad Syarief Iskandar, M.M, dan Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I, Wakil Dekan II Drs. Syahrudin, M.HI., dan Wakil Dekan III Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Dr. Hj.Nuryani, M.A. dan Sekretaris Prodi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
4. Pembimbing I Dr. Masmuddin M.Ag, dan Pembimbing II Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Penguji I Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Penguji II Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
7. Para staf yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi.
8. Kepala perpustakaan Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.
9. Kepada Kepala Dinas Drs. H. Mustafa Rahima,MM yang telah mengizinkan penulis untuk melanjutkan penelitian di Kabupaten Luwu.

10. Kepada Kepala Desa Mulyadi Mawi S.Ip yang telah menerima arsip izin penelitian.
11. Kepada pemangku adat Nakire serta jajarannya terimakasih atas informasi serta kerjasamanya untuk memberikan penulis data-data mengenai tradisi.
12. Kepada Kesebelas Saudara Saya, Awalluddin, Agusalim, Firmansya, Sulfikar, Naida, Fatahudding, Rasmi, Rasma, Wirzat Madong dan Akhiruddin Abidum, yang selalu memberikan dukungannya kepada penulis.
13. Kepada teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2016, serta para senior dan junior yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
14. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan Fatha Nurillah, Nurul Kholilah, dan Suami saya yang selalu memberi semangat, bantuan dan doa kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada teman-teman KKN Nusantara II IAIN Palopo Tahun 2020, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Teman-teman posko Perangian Ismail, Jafaruddin, Yusni Yunus, Widiyanti, Rahmatia, Melati, dan Zun Nuraeni yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis. Serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Amiin.

Palopo, 18 Oktober 2020
Penulis,

Sinta M.
16 0101 0006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapa dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sepertihalnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وِ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
ؤِ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّيْنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعْم : *nu'ima*
عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَسِيّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)

الْفُلْسَافَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf*hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf*hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهُ *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri

tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaz'i bi Bakkata mubarakan

Syahr Ramadan al-laz'i unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal


Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid
Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid,
Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

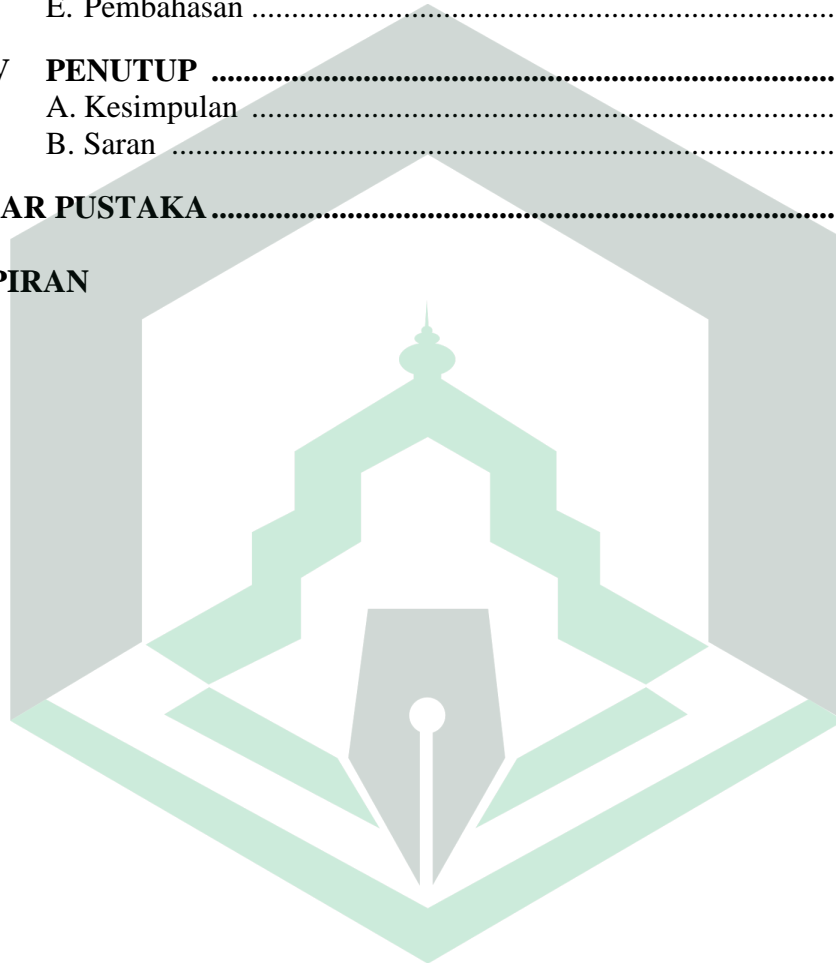


swt.	=	<i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.	=	<i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>alaihi al-salam</i>
Q.S	=	Qur'an, Surah
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR=	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR AYAT	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Defenisi Operasional	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka	10
1. Pengertian Tradisi	10
2. Fungsi Tradisi	12
3. Masyarakat	15
4. Masyarakat Nelayan	16
5. Teori Fungsionalisme Struktural dalam sebuah Tradisi	18
6. Teori Tindakan Sosial Weber	21
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	27
C. Subjek dan Objek Penelitian	28
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33

1. Sejarah Desa Belopa	33
2. Peta dan Kondisi Desa	34
B. Sejarah Lahirnya <i>Tradisi Mappasorong</i>	37
C. Pengaruh <i>Tradisi Mappasorong</i> bagi Kehidupan Masyarakat Desa Belopa Dusun Kambuno	40
D. Masyarakat Nelayan dalam Melestarikan <i>Tradisi Mappasorong</i> di Dusun Kambuno Desa Belopa	44
E. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS. al-Baqarah/2: 170 3



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan	34
Tabel 4.2 Mata Pencapaian	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi saat Wawancara
- Lampiran 5 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Sinta M,2020. *“Tradisi Mappasorong Masyarakat Nelayan Di Desa Belopa Kabupaten Luwu”*. Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Pembimbing (I) Dr. Masmuddin M.Ag Pembimbing (II) Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui: 1. bagaimana tradisi mappasorong mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu. 2. Untuk mengetahui tradisi mappasorong sampai sekarang dilestarikan masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif dan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan adalah masyarakat nelayan di desa Belopa.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa: 1. Tradisi Mappasorong yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di desa Belopa memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, diantaranya adalah terhindar dari bencana, tidak datangnya roh nenek moyang merasuki (keserupan) salah satu warga setempat dan serta terhindar dari badai besar yang sering terjadi ketika mereka sedang melaut dan hasil tangkapan laut yang mereka dapatkan lumayan banyak, serta nilai gotong royong yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan khususnya dalam lingkup dusun kambuno. 2. Adapun masyarakat nelayan dusun kambuno dalam melestarikan tradisi mappasorong adalah: a. Menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah, b. Menjalin kerjasama dengan sesama nelayan.

Kata kunci: Tradisi Mappasorong, Masyarakat Nelayan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi,kebudayaan diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.¹ Kebudayaan adalah suatu hasil cipta rasa dan karsa manusia yang menghasilkan sebuah penghargaan dan proses adaptasi, karena yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan adalah sebagai sebuah adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara keanekaragaman suatu kebudayaan disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda beda.² Dengan demikian budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit,termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni.

Masyarakat dibangun oleh adat istiadat berupa suatu tradisi yang telah membudaya, sebagian hasil dari proses berfikir yang kreatif secara berama-sama dan membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi adalah sesuatu kebiasaan seperti ajaran adat, kepercayaan, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*(Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 77.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. I;Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 149-152.

dan melestarikan budaya merupakan bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya dalam memelihara dan memperkenalkan suatu kebudayaan. Dalam lingkungan masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup serta berkembang sejak zaman dahulu serta sudah berakar dalam lingkungan masyarakat. Hukum adat sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya tata tertib, etikakesopanan, nilai adat dan mora.³ Wujud moral dalam diri setiap anggota masyarakat dapat terlihat dari penampilan dan perilakunya secara keseluruhan.

Tradisi *mappasorong* (sedekah laut) inilah yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan di Desa Belopa, kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan hasil laut mereka yang biasanya dilakukan pada saat hasil laut kurang, bukan hanya itu akan tetapi menurut kepercayaan masyarakat nelayan mereka mempunyai saudara kembar (buaya) biasa disebut nene (penguasa air). Sebagian besar dalam pandangan masyarakat mengenai tradisi *mappasorong* dimaksudkan sebagai sedekah laut. Sebuah timbal balik atas rezeki yang diperoleh oleh nelayan. Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan masih mempercayai mitos, seperti dewa laut atau roh-roh leluhur yang telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat sekitar dan memberikan keselamatan serta membantu memberikan rezeki selama mencari ikan dilaut.

³A. Suryaman Mustari, Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).h.12.

Allah swt telah menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أَوَلَوْ كَانُوا
ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahannya :

“Dan apabila dikatakan pada mereka ikutilah apa yang telah di turunkan Allah, “mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”⁴

Penjelasan ayat diatas yaitu Allah swt menggambarkan tentang keadaan orang musyrik, jika mereka diperintahkan untuk mengikuti wahyu Allah swt dan Rasulnya mereka tetap ingin mengikuti perbuatan nenek moyang mereka, hal ini juga masih dilakukan oleh masyarakat nelayan di Belopa Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi peneliti menunjukan bahwa masyarakat nelayan di desa Belopa tepatnya di Dusun Kambuno masih mempercayai dan mengikuti perbuatan nenek moyang mereka salah satunya adalah tradisi *mappasorong*.

Karakteristik masyarakat di Desa Belopa sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang masih mempertahankan warisan nenek moyang berupa tradisi *mappasorong* yang dilakukan secara turun temurun dan yang melestarikan tradisi ini mayoritas muslim di Desa Belopa khususnya yang berprofesi sebagai nelayan, sedangkan berdasarkan ayat Al-Qur’an yang penulis kutip di atas

⁴Departemen Agama RI., Al-quran dan Terjemahannya, Jakarta; PT. Kalim, 2011.

dan berdasarkan ajaran islam adalah melarang keras perbuatan syirik, yakni memberikan sesajian dengan tujuan agar mendapatkan manfaat dan keselamatan sebagai seorang nelayan yang kegiatan sehari-harinya hanya melaut. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai tradisi”*mappasorong*” ini telah ada sejak lama dan peneliti bermaksud untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya terhadap tradisi dan perilaku masyarakat tersebut. Oleh sebab itu penulis mencoba mengangkat tema penelitian tentang tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah tentang tradisi *mappasorong*.

1. Bagaimana tradisi *mappasorong* mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana masyarakat nelayan melestarikan tradisi *mappasorong* di Desa Belopa Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *mappasorong* mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Belopa Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui tradisi *mappasorong* sampai sekarang dilestarikan masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *mappasorong* yang terjadi dimasyarakat didusun kambuno Desa Belopa.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi awal bagi peneliti yang berkaitan dengan *mappasorong* dan motivasi bagi kaum muslim pada umumnya, serta bagi remaja dan mahasiswa IAIN Palopo, agar mengenal lebih jauh tentang sosial keagamaan meliputi berbagai permasalahan dalam masyarakat yang beragama dan berbudaya, khususnya sesuai dengan judul penelitian yaitu tradisi *mappasorong*.

E. Definisi Operasional dan ruang Lingkup Penelitian

Adapun judul yang diangkat oleh penulis sebagai judul skripsi ini yaitu, Tradisi *Mappasorong* di Desa Belopa Kabupaten Luwu. Agar lebih mudah dimengerti penulis menguraikan judul sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan

pribadi anggota masyarakat.⁵ Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian dalam sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama, dengan adanya sebuah tradisi dalam masyarakat yaitu agar kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah serta kehidupan menjadi harmonis jika semua manusia saling menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi dengan baik dan benar sesuai aturan yang ada.

2. Mappasorong

Mappasorong berasal dari bahasa Bugis Luwu yaitu *Mappasorong* yang artinya “mendorong atau menyerahkan” yang berupa *tello* (telur), tradisi *mappasorong* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai, dan kebanyakan ritual semacam ini dilakukan oleh masyarakat nelayan terutama di Desa Belopa Kabupaten Luwu.

3. Masyarakat nelayan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup tumbuh, dan berkembang di daerah pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang tumbuh dan berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara

⁵Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta; Kanisius, 1994) h. 12.

melakukan penangkapan ataupun budi daya. mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti menemukan ada beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

1. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Sofyan Hadi sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul *Tradisi Nadran* di Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk nelayan desa Bandengan melastarikan teradisi tersebut untuk bertujuan memberi sesaji ke laut sebagai negosiasi dengan makhluk yang ada di laut yaitu :*Budug basu*. Agar ketika bepergian kelaut di beri keselamatan, pencarian ikan lebih bertambah banyak dari hasil sebelumnya.¹ Agar ketika bepergian kelaut diberi keselamatan pencarian ikan lebih bertambah banyak dari hasil sebelumnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini membahas tentang

¹Mohamad Sofyan Hadi, Skripsi *Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: antara Mitos dan Realitas*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta 2018

tradisi nadran yaitu tradisi sedekah laut yang dilaksanakan setahun sekali sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini membahas tentang tradisi *mappasorong* yaitu tradisi yang dilaksanakan ketika hasil tangkapan laut melimpah, serta pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan sosiologi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Skripsi yang di tulis oleh Juliana. M sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul. Tradisi *Mapassoro* bagi masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Blukumpa Kabupaten Bulukumba. Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, Pendekatan Antropologi, pendekatan Sejarah, pendekatan Agama, dan Pendekatan Sosiologi, adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.² Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan pendekatan penelitian yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

²Juliana M, Skripsi *Tradisi Mappasorong bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba* Universitas Islam Negeri Makassar 2017.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok dalam lingkup masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.³ Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, maka tidak mustahil jika suatu tradisi dapat punah atau tidak terlestarikan lagi.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dalam lingkup masyarakat. tradisi juga merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota dalam lingkup masyarakat tersebut, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi sangat penting dalam membimbing pergaulan bersama di dalam lingkup masyarakat. Mardimin Johanes sangat menekankan tentang pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa adanya sebuah tradisi di masyarakat, maka pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan.⁴ Dalam hal ini

³Students, *Definisi dan Pengertian Tradisi*, (05 maret 2016).

⁴Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

tradisi bersifat menyeluruh dan berperan aktif dalam kehidupan dan tatanan kehidupan masyarakat.

Tradisi dapat juga diartikan sebagai suatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat dalam menciptakan serta melestarikan sebuah kebudayaan merupakan bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam memelihara dan memperkenalkan budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam lingkup masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya tata tertib, etik kesopanan, moral, dan nilai adat istiadat.⁵ Dalam kehidupan masyarakat tindakan seperti moral, kesopanan dan adat istiadat memiliki peranan dalam keberlangsungan setiap masyarakat.

Menurut arti yang lebih luas, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari

⁵A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), h. 12.

masa lalu.⁶ Dapat dikatakan bahwa peristiwa masa lampau membentuk akan tradisi dimasa sekarang.

Tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari mekanisme secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, kecintaan, kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara yang mempengaruhi masyarakat. Kedua, muncul dari mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Menurut Hasan Hanafi dalam buku Mardimin Nurhakim tentang sejarah tradisi dan kebudayaan segala warisan masa lampau yang masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.⁷ Dengan demikian, bagi Hanafi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

2. Fungsi Tradisi

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya dalam lingkup masyarakat maka setiap saat masyarakatnya akan mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka tidak inginkan. Tradisi

⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), h. 69.

⁷Moh. Nur Hakim “*Sejarah Tradisi dan Kebudayaan* ” dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing. 2003), h .29.

adalah faham atau aliran yang mengajarkan kepada anggota masyarakat bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran.⁸ Sedangkan pengertian lain dari tradisi adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih dilaksanakan dan dilestarikan dalam lingkup masyarakat. Penilaian atau anggapan dalam lingkup masyarakat bahwa cara-cara yang telah ada mengenai tradisi tersebut, merupakan cara yang paling baik dan benar khususnya dalam kaitannya dengan masyarakat itu sendiri.⁹ Sehingga tradisi dilestariakan oleh para leluhur hingga keturunan-keturunan selanjutnya.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang paling penting adalah bagaimana sebuah tradisi itu terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhamin mengenai istilah-istilah tradisi yang beredar dalam lingkup masyarakat di maknai sebagai praktek pengetahuan, doktrin kebiasaan, dan lain- lain yang dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.¹⁰ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan bahwa dalam prakteknya tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam kaitannya dengan hal ini sebenarnya tradisi berasal dari bahasa arab yaitu adat yang merupakan bentuk jamak

⁸Moh.Karnawi Baduri, *Kamus Aliran dan Faham*, (Surabaya: Indah, 1989), h. 34.

⁹Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II,(Jakarta:Balai Pustaka, 1989),h. 959.

¹⁰Students, *Defenisi dan Pengertian Tradisi*, (5 maret 2016).

dari adat yang berarti kebiasaan.¹¹ Adapun fungsi tradisi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu, tempatnya di dalam kesadaran, norma, keyakinan, dan nilai yang dianut sampai saat ini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu, tradisi menyediakan fragmen warisan sejarah yang dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan oleh sebahagian orang dalam tindakan kekinian dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman pada masa lalu.
- b. Memberikan stigimasterhadap pandangan hidup masyarakat, pranata keyakinan, dan aturan yang telah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi yang terdapat dalam tradisi biasa di katakana “selalu seperti itu” atau ”orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas komunitas dan kelompok dalam lingkup masyarakat.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari berbagai keluhan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta ketidak puasan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern seperti saat sekarang ini. Tradisi yang mengesankan pada

¹¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat :PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 2.

masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹²

3. Masyarakat

Masyarakat berasal dari akar kata musyarak yang memiliki arti bersama-sama, lalu berubah menjadi masyarakat, yang artinya hidup bersama, berkumpul bersama, saling mempengaruhi, saling berhubungan dan selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.¹³ Masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan realitas-realitas baru dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri pula.¹⁴ Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok dalam lingkup masyarakat maka manusia tidak akan mampu untuk berbuat banyak dalam hidupnya. Agar dapat menjelaskan secara jelas mengenai pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri.¹⁵ Abdul Syani berpendapat bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia dalam lingkup masyarakat, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama-sama dalam ilmu sosial maka tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan dan menetapkan berapa

¹²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI (Jakarta: Prenada, 2011), h. 69-76.

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Ed. I;Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 30.

¹⁴Wardi Bactiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 145.

¹⁵Abdul Syani, *Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.30.

jumlah manusia yang harus ada. Namun secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama atau bisa juga lebih.

b. Bercampur dalam kurun waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidak akan pernah sama dengan beberapa kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya meja, kursi, lemari, dan sebagainya. Sehingga dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru dalam lingkup masyarakat itu sendiri.

c. Mereka menyadari bahwa mereka adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan yang lainnya.

d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama dalam lingkup masyarakat. Sistem kehidupan bersama itu akan menimbulkan kebudayaan, sehingga setiap anggota kelompok masyarakat harus merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

4. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang di daerah pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yang kehidupannya tergantung pada hasil laut baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Masyarakat nelayan sangat erat dengan hubungan sistem kepercayaan dengan perilaku sosial ekonomi, kepercayaan yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat nelayan merupakan bagian sisi kehidupan yang tidak bisa diabaikan di dalam menentukan jati diri komunitasnya.¹⁶ Sehingga nelayan

¹⁶Al-Qalam, *Jurnal penelitian Agama dan Sosial Budaya*, (Kementrian Agama RI), h. 211.

merupakan sekelompok besar ataupun sekelompok kecil masyarakat yang bermukim di pesisir, hidup bersama dengan membangun sebuah sistem hidup dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.¹⁷ Kehidupan nelayan memang sangat berharap dari hasil melaut sehingga kehidupan sosialnya lebih didominasi oleh rekan-rekan sesama nelayan.

Karakteristik sosial masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi.¹⁸ Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif bisa diprediksi misalnya masa panen dan penjualannya. Dalam hal ini, maka sangat jelas bahwa petani ikan atau nelayan itu sendiri tergolong kedalam masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yaitu petani ikan (budidaya) mengetahui dimana, berapa, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanen lebih terarah.¹⁹ Meskipun demikian berdasarkan repons untuk mengantisipasi tingginya resiko dan ketidakpastian nelayan dapat dibedakan kedalam dua kelompok menjadi nelayan besar dan nelayan kecil, perbedaan keduanya terlihat jelas pada penggunaan alat-alat penangkapan yang mereka digunakan ketika melaut.

¹⁷Endang Retnowati, *Jurnal Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum)*, Perspektif Volume XVI, no. 3 (2011).

¹⁸Arif Satria, *Jurnal Ekonomi Politik Nelayan*, (Yogyakarta, LKiS 2009), h. 336.

¹⁹M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa* (Surabaya, Usaha Nasional Indonesia, 1984), h. 34.

5. Teori Fungsionalisme Struktural Dalam Sebuah Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang diwariskan kepada masyarakat. tradisi merupakan mekanisme yang dapat memperlancar dan membantu perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam kehidupann masyarakat. W.S. Rendra menekankan tentang pentingnya tradisi dilaksanakn dan dilestarikan dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi maka pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup tidak terkontrol, bahkan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, maka sudah pasti nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan khususnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Sehingga tradisi yang kita terima perlu kita lestarikan dengan baik dan pelaksanaannya tetap dijaga dengan baik.²⁰ Namu tradisi tidak selalu diterima dalam kehidupan ajaran agama Islam banyak tradisi yang menyimpang salah satunya tradisi *mappasorong*.

Teori fungsi yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, bagi Talcot Parson Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan di dalam kelompok masyarakat atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi tersebut maka sangatlah jelas bahwa Parsons mengemukakan bahwa ada

²⁰Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

empat hal atau empat syarat mutlak agar masyarakat bisa berfungsi dengan baik yang kemudian disebut AGIL adalah singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency maintenance

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, diantaranya adalah:

a. *Adaptation* (adaptasi), yaitu agar masyarakat bisa bertahan hidup dalam kelompok masyarakat maka dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.²¹ Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni :

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 3) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
- 4) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.
- 5) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 6) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

Dari beberapa batasan-batasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian, penyesuaian dari individu, kelompok,

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Press. 2009) h. 98-99

maupun unit sosial terhadap aturan atau norma-norma dilingkungan masyarakat, suatu kondisi yang diciptakan ataupun proses perubahan.²²

b. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Goal Attainment (Pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.²³ Berkaitan dengan kebebasan tradisi ritual maka dapat dipahami secara menyeluruh dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya.

c. *Integration* (Integrasi)

Integration (Integrasi) adalah masyarakat harus mampu mengatur hubungan antara komponen-komponen masyarakat lainnya agar dapat berfungsi secara maksimal dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Integrasi berasal dari kata latin yang memiliki arti memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kemudian dari bentuk kata kerja itu di bentuk kata benda integritas yang artinya keutuhan atau kebulatan. Selanjutnya, dari kata integritas di bentuk kata sifat yaitu integer yang artinya utuh. Oleh sebab itu, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.²⁴

d. *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada)

²²*Ibid.*

²³Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 54.

²⁴Muammad Arsyad, *Integrasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali press, 2008), h. 46.

Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus memperbaiki, mempertahankan, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.²⁵

Menurut Talcott Parson, sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong,S & Narwoko J.D. bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang utuh menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang utuh atau totalitas dari unsur-unsur yang ada atau bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan yang totalitas.²⁶

6. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menurut max weber teori tindakan sosial dapat diartikan sebagai suatu tindakan individu yang mengandung makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Max Weber juga mengemukakan bahwa obyek kajian sosiologi adalah tindakan-tindakan sosialitu sendiri. Menurut Max Weber ada 5 ciri pokok tindakan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Jika tindakan manusia menurut pelakunya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan yang nyata.
- b. Tindakan yang nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

²⁵Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) , h. 54.

²⁶Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24.

- c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun atau pengaruh positif atas suatu situasi tindakan yang sengaja diulang.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu atau kelompok.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu sendiri.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* dalam memahami makna tindakan orang lain baik tindakan individu maupun kelompok, Max Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak bukan sekedar melaksanakan tindakan tersebut akan tetapi juga menempatkan dirinya dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini mengarah pada tindakan yang bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.²⁷ Dari kelima ciri pokok tersebut di atas, menurut Max Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi bisa juga kelompok atau beberapa orang.

Interaksi sosial adalah perilaku yang dapat dikategorikan kedalam tindakan sosial. Dimana tindakan sosial tersebut adalah proses aktor atau pelaku yang terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana

²⁷I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta, Kencana Prenada media Grup), h. 83.

dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih sebelumnya, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku setiap lapisan masyarakat yang di tujukan kepada tindakan orang lain, yang telah dilalui, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang.

Max Weber mengklasifikasikan secara khusus bahwa tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe utama.²⁸ Atas dasar rasionalitas tindakan sosial itu, Max Weber kemudian membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 tipe diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan dari tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu lalu menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dipilih sebelumnya. Sehingga pada akhirnya suatu pilihan tersebut dibuat atas alat yang digunakan yang mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya.

b. Tindakan rasional nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang tersedia dan digunakan adalah merupakan pertimbangan yang efisien dan perhitungan yang sadar,

²⁸Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 207.

sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

c. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial efektif lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu atau perorangan. Seseorang yang sedang mengalami perasaan cinta, kegembiraan kemarahan, atau ketakutan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan yang afektif.

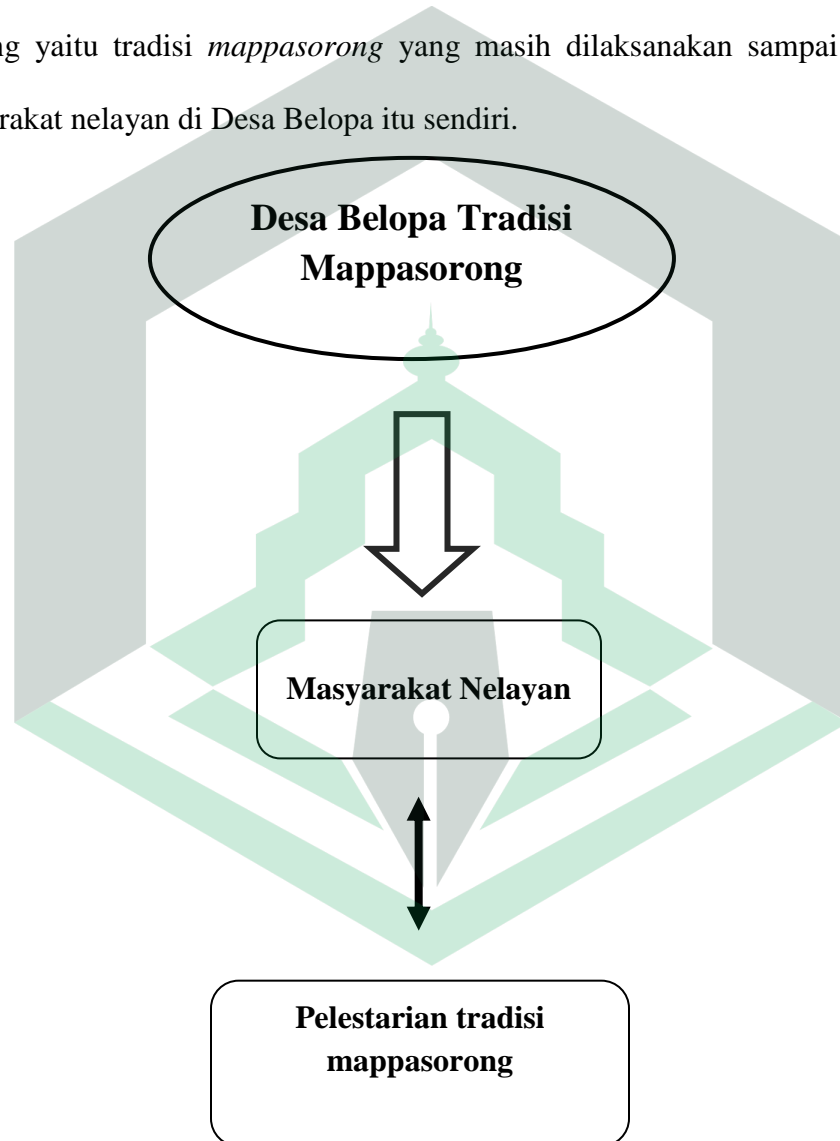
d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan, maka seseorang cenderung memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang dihasilkan dari nenek moyang terdahulu, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan sosial ini dilakukan tanpa perhitungan yang matang, tetapi lebih kerana kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat atau yang biasa disebut sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Tindakan ini cenderung dilakukan tanpa suatu rencana untuk tujuan maupun caranya, karena pada dasarnya mengulang dari yang sudah dilakukan sebelumnya. Max Weber mengakui bahwa tindakan tradisional besar kemungkinan akan mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral

tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai.²⁹

C. Kerangka Pikir

Desa Belopa merupakan desa yang masih memegang teguh warisan nenek moyang yaitu tradisi *mappasorong* yang masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat nelayan di Desa Belopa itu sendiri.



²⁹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 207.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga penelitian ini tentunya penyusun gunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode riset yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, Observasi langsung, Wawancara, dokumentasi, dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang tradisi *mappasorong*.

Penelitian ini bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya dilapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud menjawab persoalan dalam tradisi Mappasorong di kabupaten Luwu desa Belopa dusun Kambuno. Sehingga dapat dianalisis dan ditelaah lebih dekat, mendalam, mengakar dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai “Tradisi *mappasorong* di masyarakat nelayan Desa Belopa Kabupaten Luwu”.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi ini merupakan usaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Khususnya Tradisi mappasorong di Desa Belopa Kabupaten Luwu.

b. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupa memahami adat atau tradisi setempat dengan melihat peranan masyarakat yang didalamnya, sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia. Pendekatan sosiologis yang melihat perilaku manusia dalam pranata sosial masyarakat secara holistik khususnya tradisi mappasorong bagi masyarakat di Desa Belopa, Kabupaten Luwu.

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga penelitian ini tentunya penyusun gunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Sesuai latar belakang permasalahan yang penelitian dapatkan melalui observasi awal, maka penelitian ini dilakukan di Desa Belopa Kabupaten Luwu karena masyarakat di Desa Belopa masih sangat memegang teguh warisan nenek moyang berupa tradisi *mappasorong* yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Waktu penelitian berlangsung kurang lebih 2 bulan.

C. *Subjek dan Objek Penelitian*

yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan dan objeknya adalah tradisi *mappasorong* di Desa Belopa Kabupaten Luwu.

D. *Sumber Data*

1. Sumber Data Primer

yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mewawancarai informan. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat tentang tradisi *mappasorong*.

2. Sumber Data Sekunder

yaitu data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari pengetahuan dan sumber bacaan lainnya seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan artikel. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat nelayan di Desa Belopa.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

1. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan beberapa teknik dalam pengumpulannya, yakni:

a. Observasi (pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari dan menjawab bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹ Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.² Adapun metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti datang secara langsung ketempat masyarakat nelayan yang melestarikan tradisi *mappasorong* kemudian peneliti mengamati secara langsung kehidupan sehari hari masyarakat tersebut khususnya dalam kaitannya dengan tradisi tersebut.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.³ Jadi dari hasil wawancara ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang diperlukan untuk kaitannya dengan tradisi *mappasorong* di Desa Belopa Dusun Kambuno. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tanya jawab kepada pemangku adat tradisi *mappasorong*, pemerintah setempat, serta masyarakat nelayan yang berkaitan dengan

¹Imam Suprayogo. *Metodologi penelitian Sosial Agama*,(Cet,I;Bandung:Remaja Rosdakarya,2001,h.167.

²Nasution, *MetodeResearch*, (Cet. III; Jakarta: BumiAksara, 2000), h.113.

³ Nasution, *MetodeResearch*, (Cet. III; Jakarta: BumiAksara, 2000), h. 136.

pembahasan skripsi ini yang telah dipersiapkan sebelum turun kelapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁴ Sedangkan menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵

Adapun bentuk dokumentasi peneliti dalam kaitannya dengan tradisi *mappasorong* ini adalah peneliti merekam secara langsung kemudian mengambil gambar bahkan mencatat secara langsung segala bentuk kegiatan masyarakat nelayan khususnya dengan kaitannya dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *mappasorong* di Desa Belopa Dusun Kambuno.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 240.

yang didasarkan hasil pengolahan data dan penelitian peneliti. Karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapi.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian *deskriptif kualitatif*.

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷ Mereduksi data dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data dan penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang dibutuhkan.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 336.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁸ Penyajian data artinya tahap analisis yang sampai pada pembeberan data yang telah direduksi dan perlu dibebaskan dengan rapi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).⁹ Beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data atau merangkum data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h. 339.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h. 343.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Belopa

1. Sejarah Desa Belopa

Belopa merupakan ibu kota baru yang ada di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Sebutan Belopa sudah dikenal sejak tahun 1940. Belopa berasal dari bahasa daerah yang memiliki arti pelapah sagu atau gaba-gaba. Desa Belopa pertama kali dipimpin oleh Bapak Abd. Rahman pada tahun 1958 dengan masa kepemimpinannya dari tahun 1958-1972. Pada tahun 1972 Desa Belopa dipimpin oleh Opu Lala periode 1972-1977. Pada tahun 1977 diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih saat itu ialah Miskin Masreng (periode 1977-1983). Pada tahun 1983 kepala desa digantikan oleh Bapak Tahir Situju yang terpilih saat itu (periode 1983-1993). Pada pemilihan berikutnya M. Surya BS. Terpilih sebagai kepala desa dengan masa periode 1993-2001. Desa Belopa selanjutnya dipimpin oleh M. Majid DG. Patanggnga selama dua periode (2001-2013). Periode selanjutnya dipimpin oleh Mulyadi Mawi hingga saat ini. Perkembangan Desa Belopa cukup pesat, kini desa Belopa terbagi menjadi 4 (lima) dusun, diantaranya Dusun Belopa, Dusun Labucae, Dusun Ulo-Ulo dan dusun Kambuno.

2. Peta dan Kondisi Desa

a. Letak Geografis

Desa belopa terletak kurang lebih 2 km dari ibu kota Kabupaten Luwu, dan sekitar 4 km dari ibu kota Kecamatan Belopa dengan luas wilayah kurang lebih 4km x 3,5km, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lamunre Tengah
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Senga
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanamanai

Dari beberapa desa/kelurahan yang berbatasan langsung dengan Desa Belopa tersebut di atas, hanya Desa Belopalalah yang masih melaksanakan tradisi *mappasorong* khususnya di Dusun Kambuno karena Dusun Kambuno adalah sebuah dusun yang letaknya dipesisir pantai desa belopa.

b. Kondisi Demografis

1) Tingkat Pendidikan

REKAPITULASI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN	JUMLAH
Belum masuk TK/Kelompok Bermain	63
Sedang TK /Kelompok Bermain	11
Sedang SD / sederajat	74
Sedang SLTP / sederajat	48
Sedang SLTA / sederajat	41
Sedang D-3 / sederajat	6

Sedang S-1 / sederajat	13
Sedang S-2 / sederajat	4
Tidak pernah sekolah	2
tidak tamat SD / sederajat	421
Tamat SD / sederajat	531
Tamat SLTP / sederajat	478
Tamat SLTA / sederajat	600
Tamat D-2 / sederajat	4
Tamat D-3 / sederajat	22
Tamat S-1 / sederajat	23
Tamat S-2 / sederajat	3
Total	2344

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan

Dari rekapitulasi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang tercantum di atas, maka total jumlah penduduk di Desa Belopa adalah dua ribu tiga ratus empat puluh empat.

Dari tabel di atas juga terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan akhir masyarakat di Desa Belopa didominasi oleh lulusan SD,SLTP,dan SLTA, kemudian berdasarkan observasi *mappasorong* mayoritas yang tingkat pendidikannya adalah lulusan SD dan SMP.

2) Mata Pencaharian

Berdasarkan observasi penulis menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat desa belopa yang paling dominan adalah sebagai petani dan nelayan hal ini disebabkan karena desa belopa merupakan desa yang secara geografis terletak

didataran rendah dan pesisir pantai sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan sebagaimana dipaparkan pada table berikut ini.

REKAPITULASI PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
Belum bekerja	148
Bidan swasta	15
Buruh harian lepas	25
Buruh tani	223
Guru swasta	27
Ibu rumah tangga	450
Karyawan perusahaan swasta	14
Karyawan swasta	16
POLRI	7
Pedagang barang kelontong	-
PNS	82
Pelajar	47
Pembantu rumah tangga	-
Perangkat desa	12
Perawat swasta	-
Petani/Peternak	785
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	15
Tukang batu	45
Wiraswasta	98
Nelayan	315
Purnawirawan/Pensiunan	20
Total	2344

Tabel 4.2 Mata Pencaharian

Dari tabel di atas sangat jelas dipaparkan bahwa jumlah nelayan di Desa Belopa berjumlah 315 Orang dan sebahagian besar berasal dari Dusun Kambuno Desa Belopa Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan dan dari jumlah nelayan tersebut

mayoritas masih mempertahankan tradisi *mappasorong*, dan masyarakat nelayan Desa Belopalah yang akan menjadi objek kajian peneliti, khususnya dalam kaitannya dengan tradisi *mappasorong*.

B. Sejarah Lahirnya Tradisi Mappasorong

Setiap tradisi yang terdapat pada sebuah daerah pasti mempunyai sejarah asal-usul munculnya sebuah tradisi tersebut. Begitu juga dengan tradisi *mappasorong* yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat nelayan di Desa Belopa tentu menyimpan sejarah asal usul kemunculannya, diantaranya adalah seperti diceritakan oleh salah seorang pemangku adat di Dusun Kambuno Desa Belopa.

Menurut Nakire pemangku adat tradisi *mappasorong* di dusun kambuno:

”Sejarah tradisi *mappasorong* ini lahir dari adanya budaya *Macceratasi*, yaitu tradisi *mappasorong* merupakan bagian kecil dari tradisi *Macceratasi* perbedaannya yaitu perbedaan tata cara dan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat saja. Tradisi *mappasorong* lebih khusus untuk nelayan saja di dusun kambuno ini yang berangkat ke laut untuk mencari ikan dan dilakukan tergantung dari hasil melautnya bisa beberapa kali dalam setahunnya, sedangkan *Macceratasi* adalah acaranya lebih besar lagi bahkan senusanantara. Setiap tahun dilakukan oleh masyarakat luwu dan acaranya adalah keseluruhan jenis nelayan untuk keselamatan bersama dan ungkapan rasa syukur yang dilakukan baik oleh masyarakat nelayan maupun masyarakat umum lainnya.”¹

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhamin tentang istilah tradisi di maknai sebagai kebiasaan, pengetahuan, praktek dan lain- lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk

¹Nakire, Pemangku Adat, *Wawancara* di Dusun Kambuno, Belopa 10 Maret 2020.

cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.² Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak dari adat yang berarti kebiasaan.³ Menurut salah seorang tokoh masyarakat di Dusun Kambuno bahwa tradisi *mappasorong* lahir karena adanya rasa kekhawatiran nenek moyang masyarakat ketika melaut, khawatir mendapatkan musibah saat gelombang tinggi ditengah laut supaya mendapatkan keselamatan ketika melaut dan yang paling penting adalah agar penguasa laut memberikan hasil laut yang melimpah, hal ini berdasarka penuturan dari pak Rahman.S

“Sejarah kelahiran tradisi *mappasorong* ini yaitu karena nenek moyang kami sejak zaman dahulu khawatir mendapatkan musibah saat melaut sehingga tradisi *mappasorong* ini muncul di daerah ini supaya mendapat keselamatan, keberkahan dan masyarakat juga berharap dan berdoa kepada penguasa laut agar mendapakan hasil laut yang melimpah ketika sedang melaut.”⁴

Tradisi *maccerasasi* merupakan adat yang memiliki kearifan lokal, dan nilai-nilai yang diyakini sudah menyatu dan merupakan perekat masyarakat adat, hal tersebut yang menjadi sumbangsih paling tinggi dalam pelaksanaan upacara maccerasasi. Namun adat *maccerasasi* ini dilakukan hanya sekali dalam setahun pada waktu yang ditentukan oleh pemerintah yang dilakukan seluruh nelayan dan masyarakat

²Funk dan Wagnalls, *Students*, Defenisi dan Pengertian Tradisi yang dikutip oleh Muhamin, (htm 2016).

³Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat :PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 2.

⁴Rahman, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Dusun kambuno, (Belopa 11 April 2020).

Luwu untuk keselamatan bersama, adapun tradisi *mappasorong* yang dilakukan masyarakat nelayan di Dusun Kambuno Desa Belopa tergantung pada hasil laut mereka dapatkan sebagai tanda rasa syukur kepada Allah dan penguasa air (nenek buaya) menurut kepercayaan yang mereka yakini. Selain itu tradisi *mappasorong* dilakukan bukan hanya sekali selama setahun tetapi bisa beberapa kali tergantung dari hasil tangkapan laut yang didapatkan oleh nelayan dan tradisi ini merupakan warisan leluhur masyarakat desa belopa khususnya di dusun kambuno, hal ini sebagaimana penuturan pemangku adat tradisi *mappasorong*.

“tradisi *mappasorong* ini kami lakukan beberapakali selama setahun tergantung dari hasil melaut kami, kadang kadang kami melakukannya tiga kali atau lima kali maksud saya kalau hasil melaut kami lagi lumayan, yah tentunya kami bersyukur dan kami melaksanakan tradisi *mappasorong* lagi, kalau persoalan sejarah munculnya tradisi *mappasorong* ini yaitu tradisi ini muncul sejak zaman dahulu karena ini adalah warisan nenek moyang kami, dan nenek moyang kami memberi nama tradisi *mappasorong* yang artinya mendorong atau bisa juga artinya menyerahkan, yang kami dorong adalah seperti telur dan daun sirih supaya penguasa laut selalu melindungi kami saat melaut dan memberikan kami hasil laut yang banyak.”⁵

Dari beberapa penjelasan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi *mappasorong* merupakan warisan leluhur masyarakat Desa Belopa khususnya di Dusun kambuno yang kemunculannya sejak ada pada zaman dahulu tradisi *mappasorong* memiliki arti mendorong atau menyerahkan, adapun yang didorong/diserahkan adalah telur, buah pinang dan daun sirih. Dilaut pelaksanaan tradisi *mappasorong* ini dilakukan beberapa kali selama setahun tergantung dari hasil

⁵Nakire, Pemangku Adat , *Wawancara* di Dusun Kambuno, (Belopa, 10 Maret 2020).

laut yang didapatkan oleh para nelayan, tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat di Desa Belopa sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada penguasa laut karena telah memberikan perlindungan dan hasil laut yang melimpah.

C. Pengaruh Tradisi *Mappasorong* Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Belopa, Dusun Kambuno

Setiap tradisi memiliki pengaruh bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dalam hal sosial maupun Agama, begitupun juga tradisi *mappasorong* yang dilakukan oleh para nelayan di daerah pesisir kota Belopa tepatnya di Dusun Kambuno. Dari sini kita bisa ketahui bahwa tradisi *mappasorong* memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat, hal ini sejalan dengan ungkapan salah seorang nelayan di Desa Belopa.

“Tradisi *Mappasorong* yang kami lakukan adalah karena itu bentuk rasa syukur kami kepada penguasa laut karena dia telah memberikan kami hasil laut yang lumayan banyak, tangkapan ikan kami lumayan banyak sehingga kami bisa memenuhi kebutuhan sehari hari keluarga dan kami juga sekolahkan anak anak kami memakai uang dari hasil melaut kami”⁶

Lain halnya dengan penuturan salah seorang nelayan lainnya yang bernama bapak Nasran, menurutnya bahwa tradisi *mappasorong* yang mereka lakukan memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi mereka ketika sedang melaut sehingga mereka terhindar dari bencana dan badai besar ketika melaut dan sampai saat ini mereka merasa masih dalam kondisi sehat dan aman meskipun setiap harinya

⁶ Firman, nelayan, wawancara di Dusun kambuno, (Belopa 8 April 2020).

mereka melaut yang tentunya berhadapan dengan ombak ditengah laut setiap saat, hal ini sejalan dengan penuturan bapak Nasran.

“setiap hari kami melaut dan berhadapan dengan ombak tapi *alhamdulillah* kami dalam kondisi baik baik saja dan pulang dengan selamat meskipun setiap hari kami berhadapan dengan ombak yang besar dilaut, dan ini adalah berkat dari tradisi yang kami lakukan sehingga penguasa laut menjaga kami dan memberikan keselamatan kepada kami ketika sedang melaut”⁷

Penuturan bapak Nasran di atas diperkuat dengan penuturan salah seorang nelayan lainnya tepatnya dari Dusun Kambuno Desa Belopa.

“Tradisi *Mappasorong* ini jelas ada pengaruhnya bagi kami masyarakat disini, sebab selama ini Tuhan selalu memberi keselamatan kepada kami ketika kami sedang melaut dan kami sangat bersyukur atas limpahan hasil laut yang selama ini kami dapatkan.”⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis selama berada dilapangan bahwa pandangan masyarakat dengan adanya tradisi *mappasorong* ini cukup baik karena sebelum pelaksanaan tradisi *mappasorong* ini harus ada musyawarah terlebih dahulu, karena baik aturan atau pun perayaan tradisi tanpa musyawarah terlebih dahulu maka akan menimbulkan kekacauan didalam tradisi itu sendiri. Sebelum pelaksanaan *mappasorong* sudah terjadi komunikasi antara kepala desa dan ketua adat maupun masyarakat, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya pertemuan antara kepala desa, ketua adat dan masyarakat yang hadir. Jadi, terlebih dahulu pihak ketua adat membicarakan hal-hal yang dianggap penting untuk dilaksanakan

⁷ Nasran, nelayan, wawancara di Dusun kambuno, (Belopa 10 April 2020).

⁸ Paddi, nelayan, wawancara di Dusun kambuno, (Belopa 16 April 2020).

menghadapi hari diadakannya tradisi *Mappasorong* sehingga persiapannya menjadi lebih matang.

Masyarakat nelayan di Dusun Kambuno Desa Belopa saling bergotong royong ketika akan melakukan tradisi *mappasorong* agar acara tradisi ini dapat terlaksana dengan baik dan tidak menghadapi hambatan, hal ini terlihat ketika menjelang hari pelaksanaan acara tradisi *mappasorong* dimana seluruh warga khususnya masyarakat nelayan di Dusun Kambuno bagian pesisir bekerja sama dan bahu-membahu mempersiapkan segala persiapan yang dibutuhkan, seperti mempersiapkan bahan makanan berupa sokko, telur, dan bahan makanan lainnya, sebagaimana penuturan dari salah seorang tokoh masyarakat di Desa Belopa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Agar acara tradisi *mappasorong* ini berjalan dengan lancar dan sukses maka kami selaku masyarakat nelayan di desa Belopa ini selalu bergotong royong agar supaya acara tradisi *mappasorong* ini terlaksana dengan baik, kami mempersiapkan bahan makanan secara bersama-sama dan berkumpul bersama-sama untuk saling membantu mempersiapkan segala sesuatu yang kami perlukan dalam proses pelaksanaan acara tradisi ini.”⁹

Manusia yang merupakan makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari proses intreraksi dengan sesama manusia lainnya, karena dengan interaksi akan melahirkan sifat gotong royong dalam lingkungan masyarakat yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemakmuran dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

⁹Rahman, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Dusun Kambuno, (Belopa 11 April 2020).

Nilai gotong royong sangat diperlukan untuk membangun masyarakat dewasa ini dan tidak terkecualikan nilai gotong royong juga dibutuhkan dalam pelestarian sebuah tradisi agar tradisi tersebut dapat tumbuh dengan baik ditengah-tengah masyarakat dan yang paling penting adalah selalu menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Belopa, mereka tidak hanya bergotong royong saat akan melaksanakan tradisi *mappasorong* tetapi kebiasaan gotong royong itu terlihat kembali setelah pelaksanaan tradisi, misalnya saling bergotong royong mengangkat perahu nelayan ketepi pantai yang baru dibuat dan bersama-sama mengangkat perahu nelayan kedaratan untuk diperbaiki ketika ada perahu salah seorang nelayan yang rusak, hal ini sesuai dengan penuturan dari salah seorang nelayan adat di dusun Kambuno Desa Belopa.

“Ketika akan diadakan pelaksanaan acara tradisi *mappasorong* kami selaku warga nelayan saling bergotong royong mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dan kami juga saling bergotong royong dihari-hari yang lain, misalnya ada perahu baru nelayan yang telah dibuat maka kami bersama-sama mengangkatnya ketepi pantai dan kami juga bergotong royong mengangkat perahu nelayan lainnya kedaratan ketika ada yang rusak agar diperbaiki secepatnya.”¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *mappasorong* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, diantaranya adalah keselamatan yang mereka alami ketika sedang melaut, dan hasil tangkapan laut yang mereka dapatkan lumayan

¹⁰Saipul, Nelayan *Wawancara*, di Dusun Kambuno, (Belopa 12 April 2020).

banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, serta nilai gotong royong yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan khususnya dalam lingkup Dusun Kambuno Desa Belopa.

D. Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Tradisi *Mappasorong* di Dusun Kambuno Desa Belopa

Sebuah upaya untuk melestarikan sebuah tradisi dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan agar tradisi yang telah ada dimasyarakat tersebut tidak punah dan hilang begitu saja. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan agar sebuah tradisi akan dapat dilestari dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Kambuno Desa Belopa Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Masyarakat Belopa khususnya di Dusun Kambuno mempunyai sebuah tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi tersebut adalah tradisi *mappasorong* yang memiliki arti menyerahkan segenap rasa syukur kepada penguasa laut yang selama ini melindungi dan memberikan hasil laut kepada masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada dilapangan menunjukkan bahwa salah satu alasan masyarakat nelayan Desa Belopa di Dusun Kambuno masih berperan untuk melestarikan tradisi *mappasorong*, karena secara umum mereka masih meyakini bahwa tradisi *mappasorong* ini merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan untuk mensyukuri atas karunia yang diberikan oleh tuhan berupa hasil tangkapan ikan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Tradisi ini juga dilakukan agar masyarakat terhindar dari musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan khususnya ketika sedang melaut, dilancarkan rezekinya serta diberi umur yang panjang.

Salah satu peran masyarakat nelayan Desa Belopa, Dusun kambuno dalam melestarikan tradisi *mappasorong* adalah mereka selalu mengedepankan musyawarah agar terjalin hubungan baik antara pemangku adat dan masyarakat khususnya dalam kaitan proses pelaksanaan tradisi *mappasorong* tersebut, Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pemangku Adat di Dusun Kambuno.

“supaya tradisi *mappasorong* ini tetap terjaga dengan baik dan supaya tradisi *mappasorong* ini terlaksana dengan lancar maka kami selalu bermusyawarah dengan pemangku adat setempat dan masyarakat, kami membicarakan tentang cara proses pelaksanaannya juga supaya semuanya berjalan lancar.”¹¹

Setiap tradisi tidak akan terlaksana dengan baik bahkan pelestariannya akan hilang jika tidak ada peran dari seluruh lapisan masyarakat mulai dari pihak tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat dilingkungan tersebut pada umumnya, begipula halnya dengan tradisi *mappasorong* di Dusun Kambuno pelestariannya tetap terjaga dengan baik karena tidak lepas dari peran seluruh pihak dan tentunya seluruh lapisan masyarakat sekitar Desa Belopa. Adapun masyarakat Dusun Kambuno dalam melestarikan tradisi *mappasorong* adalah sebagai berikut:

1. Menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah

¹¹Nakire, Pemangku Adat , *Wawancara* di Dusun Kambuno, (Belopa 10 Maret 2020).

Melakukan upaya pelestarian suatu tradisi memerlukan dukungan yang besar dari semua pihak terkhusus dari pihak pemerintah. Dukungan tersebut sangat membantu dalam pelestarian tradisi *mappasorong* dan sangat membantu terhadap proses kelancaran pelaksanaan acara tradisi *mappasorong*. Bapak Nakire mengatakan bahwa:

“Kerjasama yang kami lakukan dengan pihak pemerintah khususnya pemerintah setempat sangat mendukung upaya pelestarian tradisi *mappasorong* ini, setiap tahun kami mengadakan tradisi ini dan pemerintah selalu mendukung penuh dan bahkan terkadang menyisipkan uang untuk kami gunakan membeli bahan makanan yang nantinya akan kami gunakan membuat seserahan *mappasorong* seperti telur dan daun sirih dan berbagai makanan lainnya.”¹²

“Dukungan penuh dari pemerintah sangat kami harapkan agar tradisi *mappasorong* ini tetap terjaga kelestariannya dan Alhamdulillah pemerintah setempat mendukung penuh pelestarian tradisi ini karena tradisi ini adalah warisan leluhur yang harus kami jaga dengan baik sebagai bentuk rasa syukur kami dan agar kami diberi keselamatan ketika melaut oleh tuhan yang maha kuasa”.¹³

Dari pemaparan di atas sangatlah jelas bahwa tradisi *mappasorong* di Desa belopa mendapat dukungan dari pemerintah setempat, selain bentuk dukungan moril yang diberikan, juga terdapat dukungan materil, seperti memberikan sedikit uang untuk membeli bahan bahan seserahan *mappasorong* sebagaimana halnya penuturan pemangku adat di atas, sebagai suatu upaya untuk melestarikan tradisi *mappasorong* tersebut. Dari beberapa pemaparan informan di atas juga diperkuat oleh pemaparan kepala Desa Belopa, menurut beliau bahwa salah satu peran kami sebagai

¹² Nakire, Pemangku Adat , *Wawancara* di Dusun kambuno, (Belopa 12 April 2020).

¹³Rahman, Tokoh masyarakat, *wawancara* di dusun kambuno, (Belopa 11 April 2020).

pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi *mappasorong* ini adalah dengan memberikan sumbangsi moril maupun materil.

“kami sebagai pihak pemerintah di desa Belopa ini tentunya sangat mendukung pelestarian tradisi *mappasorong* ini, dan peran kami adalah tentunya memeberikan sumbangsi moril maupun materil, karena bagaimainapun tradisi ini adalah warisan leluhur yang harus kami jaga dan pertahankan”.¹⁴

2. Menjalin kerjasama dengan sesama nelayan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami keberadaannya membutuhkan hubungan dengan orang lain, serta mempunyai dorongan untuk berhubungan terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya untuk itu perlu juga dilihat makna sosial itu sendiri, secara etimologi, istilah “social” berasal dari bahasa latin yaitu “socius” yang berarti teman jadi secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman yang memiliki keterikatan antara yang satu dan yang lainnya, istilah sosial ini menekankan antara relasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.¹⁵ Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keterikatan antara yang satu dan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena bagaimanapun setiap manusia saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupula halnya dengan masyarakat nelayan di Desa Belopa yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya khususnya dalam hal menjalin hubungan atau kerja sama dalam melestarikan tradisi *mappasorong* yang merupakan warisan leluhur mereka

¹⁴Mulyadi Mawi S.Ip, Kepala Desa Belopa, *wawancara*, (Belopa 7 April 2020).

¹⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011) h. 288-289.

sejak zaman dahulu, namun sebuah tradisi tidak akan bertahan kelestariannya jika tidak ada kerja sama dan gotong royong yang baik antar masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menerangkan bahwa salah satu upaya masyarakat nelayan di dusun kambuno Desa Belopa dalam melestarikan tradisi *mappasorong* dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong ketika akan diadakannya tradisi tersebut, bahkan nilai gotong royong tersebut juga diterapkan diluar hari perayaan tradisi atau dalam keseharian mereka, hal ini sebagaimana penuturan dari salah seorang nelayan.

“upaya kami dalam menjaga tradisi *mappasorong* adalah kami selalu bekerja sama dan bergotong royong ketika akan diadakan tradisi *mappasorong* ini, caranya adalah kami selalu mengingatkan warga mengenai hari acara pelaksanaan tradisi *mappasorong* serta bersama sama bekerja mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan tradisi ini, selain itu kami juga bergotong royong dalam keseharian kami mislanya kami bersama sama mengangkat perahu nelayan kedaratan ketika ada yang rusak agar dapat diperbaiki secepatnya”.¹⁶

“Supaya tradisi *mappasorong* ini terjaga dengan baik maka kami selaku masyarakat nelayan selalu bekerja sama bahkan kami akan selalu bergotong-royong demi terlaksananya acara tradisi *mappasorong* ini karena tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang kami yang harus kami jaga dengan baik”.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran masyarakat nelayan Dusun Kambuno dalam melestarikan tradisi *mappasorong* mereka selalu bekerja sama dan bergotong royong ketika akan diadakan *mappasorong* tersebut, dengan cara mereka selalu mengingatkan warga mengenai

¹⁶Supardi, nelayan, wawancara di Dusun kambuno, (Belopa 3 April 2020).

¹⁷Firman, nelayan, wawancara di Dusun kambuno, (Belopa 8 April 2020).

hari acara pelaksanaan tradisi *mappasorong* serta bersama sama bekerja mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut. Pernyataan masyarakat nelayan juga diungkapkan oleh salah seorang pemangku adat di Dusun Kambuno Desa Belopa.

“Masyarakat disini memperingati tradisi *mappasorong* ini setiap tahun agar tradisi *mappasorong* ini dapat terjaga dan dapat tetap terlaksana setiap tahunnya makanya kami selalu bergotong mengadakannya sebagai rasa bersyukur kami kepada Tuhan atas limpahan hasil laut yang diberikan darinya.”¹⁸

Nilai gotong royong sangat berperan dalam memupuk nilai kebersamaan tidak terkecualikan dalam melestarikan sebuah tradisi dilingkungan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan di Desa Belopa yang menjunjung tinggi tradisi Mappasorong, untuk itu dibutuhkan kerja sama yang baik antar masyarakat nelayan yang satu dengan masyarakat nelayan yang lainnya agar masyarakat nelayan menganggap bahwa yang sangat perlu dipertahankan untuk kelestarian sebuah tradisi adalah nilai kerja sama atau gotong royongnya.

E. Pembahasan

Pada bagian pembahasan peneliti membandingkan hasil data dengan hasil penelitian sebelumnya ataupun teori. Beberapa hasil penelitian dan teori penelitian yang digunakan sudah dijelaskan di bab II kajian teori, namun beberapa lainnya peneliti cari setelah hasil data dari lapangan terkumpul. Hal ini agar sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

¹⁸Nakire, Pemangku Adat , *Wawancara* di Dusun Kambuno, (Belopa 10 Maret 2020).

1. **Fungsionalisme Struktural Dalam Tradisi *Mappasorong***

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang diwariskan kepada masyarakat. tradisi merupakan mekanisme yang dapat memperlancar dan membantu perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam kehidupann masyarakat. W.S. Rendra menekankan tentang pentingnya tradisi dilaksanakn dan dilestarikan dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi maka pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup tidak terkontrol, bahkan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, maka sudah pasti nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan khususnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Sehingga tradisi yang kita terima perlu kita lestarikan dengan baik dan pelaksanaannya tetap dijaga dengan baik.¹⁹ Teori fungsi yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, bagi Talcot Parson Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan di dalam kelompok masyarakat atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi tersebut maka sangatlah jelas bahwa Parsons mengemukakan bahwa ada empat hal atau empat syarat mutlak agar masyarakat bisa berfungsi dengan baik

¹⁹Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

yang kemudian disebut AGIL adalah singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency maintenance.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, diantaranya adalah:

- a) *Adaptation* (adaptasi), yaitu agar masyarakat bisa bertahan hidup dalam kelompok masyarakat maka dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.²⁰

Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
3. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
4. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.
5. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
6. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

Dari beberapa batasan-batasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian, penyesuaian dari individu, kelompok,

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Press. 2009) h. 98-99

maupun unit sosial terhadap aturan atau norma-norma dilingkungan masyarakat, suatu kondisi yang diciptakan ataupun proses perubahan.²¹

Begitupun juga dengan masyarakat yang ada di Desa Belopa Dusun Kambuno dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *mappasorong* mereka beradaptasi dengan sesama masyarakat nelayan lainnya, mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar khususnya daerah Desa Belopa Dusun Kambuno dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan pelestarian tradisi *mappasorong*, seperti yang dikatakan oleh informan Rahman dan Firman pada saat wawancara.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Belopa Dusun Kambuno menyesuaikan diri dengan masyarakat nelayan lainnya dalam hal pelestarian dan utamanya dalam hal proses pelaksanaan tradisi *mappasorong*.

2. Goal Attainment (Pencapaian tujuan)

Goal Attainment (Pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.²² Berkaitan dengan keberadaan tradisi ritual maka dapat dipahami secara menyeluruh dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya.

²¹*Ibid.*

²²Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 54

Sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai tujuan dalam segala interaksinya apalagi dalam kaitanya dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, begitupun halnya dengan masyarakat Desa Belopa Dusun Kambuno yang hidup dan berkembang di tanah Luwu, Sulawesi Selatan tentunya memiliki pencapaian tujuan khususnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi *mappasorong*, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang informan nelayan di Dusun Kambuno menuturkan bahwa mereka melaksanakan tradisi *mappasorong* mempunyai pencapaian tujuan tertentu, salah satunya adalah agar mendapatkan keberkahan laut seperti hasil tangkapan yang banyak serta mendapatkan keselamatan ketika sedang melaut.

3. **Integration (Integrasi)**

Integration (Integrasi) adalah masyarakat harus mampu mengatur hubungan antara komponen-komponen masyarakat lainnya agar dapat berfungsi secara maksimal dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Integrasi berasal dari kata latin yang memiliki arti memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kemudian dari bentuk kata kerja itu di bentuk kata benda integritas yang artinya keutuhan atau kebulatan. Selanjutnya, dari kata integritas di bentuk kata sifat yaitu integer yang artinya utuh. Oleh sebab itu, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.²³

²³Muammad Arsyad, *Integrasi Sosial*, (Jakarta; Rajawali press, 2008) h. 46.

Dalam kesehariannya masyarakat nelayan Desa Belopa Dusun Kambuno saling berintegritas dalam proses pelaksanaan dan pelestarian tradisi *mappasorong* dalam artian mereka mengatur hubungan di antara komponen-komponen masyarakat pesisir pantai Desa Belopa agar berfungsi secara maksimal dan menjalin hubungan yang kuat antara nelayan yang satu dan nelayan yang lainnya agar supaya tradisi *mappasorong* yang merupakan warisan leluhur mereka tetap terjaga kelestariannya dan tentunya menjadi ritual yang selalu dijaga pelaksanaannya.

Penjelasan di atas sebagaimana halnya penuturan salah seorang informan yang bernama bapak Rahman bahwa integritas harus dimiliki oleh setiap nelayan agar supaya seluruh elemen masyarakat dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan agar supaya tradisi *mappaorong* ini tidak terlupakan oleh generasi selanjutnya karena telah mendapat perhatian oleh masyarakat nelayan sebelumnya khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian tradisi *mappsorong*.

4. Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada)

Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus memperbaiki, mempertahankan, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.²⁴ Menurut Talcott Parson, sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong,S & Narwoko J.D. bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang utuh menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang utuh

²⁴Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h. 54

atau totalitas dari unsur-unsur yang ada atau bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan yang totalitas.²⁵ Proses latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) ini juga dapat ditemukan oleh masyarakat nelayan di Desa Belopa Dusun Kambuno, mereka berusaha dengan semaksimal mungkin untuk memelihara dan menjaga dengan baik warisan leluhur mereka khususnya motivasi-motivasi pemeliharaan dan pelestarian tradisi mappasorong agar supaya mereka tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh dan totalitas sebagai makhluk sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

5. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menurut Max Weber teori tindakan sosial dapat diartikan sebagai suatu tindakan individu yang mengandung makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Max Weber juga mengemukakan bahwa obyek kajian sosiologi adalah tindakan-tindakan sosial itu sendiri. Menurut Max Weber ada 5 ciri pokok tindakan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Jika tindakan manusia menurut pelakunya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan yang nyata.
- b. Tindakan yang nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
- c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun atau pengaruh positif atas suatu situasi tindakan yang sengaja diulang.

²⁵Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24.

- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu atau kelompok.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu sendiri .

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen dalam memahami makna tindakan orang lain baik tindakan individu maupun kelompok, Max Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak bukan sekedar melaksanakan tindakan tersebut akan tetapi juga menempatkan dirinya dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini mengarah pada tindakan yang bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.²⁶ Dari kelima ciri pokok tersebut di atas, menurut Max Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi bisa juga kelompok atau beberapa orang.

Interaksi sosial adalah perilaku yang dapat dikategorikan kedalam tindakan sosial. Dimana tindakan sosial tersebut adalah proses aktor atau pelaku yang terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih sebelumnya, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku setiap lapisan masyarakat yang di tujukan

²⁶I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta, Kencana Prenada media Grup) h. 83.

kepada tindakan orang lain, yang telah dilalui, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang.

Max Weber mengklasifikasikan secara khusus bahwa tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe utama.²⁷ Atas dasar rasionalitas tindakan sosial itu, Max Weber kemudian membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 tipe diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan dari tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu lalu menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dipilih sebelumnya. Sehingga pada akhirnya suatu pilihan tersebut dibuat atas alat yang digunakan yang mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya.

Dalam keseharian masyarakat nelayan di Desa Belopa tepatnya di dusun kambuno berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, pemerintah setempat dan masyarakat nelayan pada khususnya bahwa ada beberapa nelayan yang dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *mappasorong* mereka melakukan semua itu atas tindakan rasionalitas instrumental seperti yang dikemukakan oleh Max Weber, masyarakat nelayan di Desa Belopa melaksanakan dan

²⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 207.

masih melestarikan tradisi *mappasoorong* berdasarkan atas tindakan sosial yang kemudian didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar mereka yang berhubungan dengan tujuan tertentu dari tindakan itu dan dari ketersediaan alat yang dipergunakannya, hal ini berdasar dari penuturan dari salah seorang informan di dusun kambuno:

Kami melaksanakan tradisi *mappsorong* ini dan kami tetap melestarikannya itu kami lakukan karna pilihan kami sendiri dan pertimbangan kami sendiri dengan tujuan kami mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari hari kami terutama ketika kami melaut.²⁸

2) Tindakan rasional nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang tersedia dan digunakan adalah merupakan pertimbangan yang efisien dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

3) Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial efektif lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu atau perorangan. Seseorang yang sedang mengalami perasaan cinta, kegembiraan kemarahan, atau ketakutan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan yang afektif.

²⁸Saipul, Nelayan *Wawancara*, di Dusun Kambuno, (Belopa 12 April 2020).

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *mapporong* beserta pelestariannya merupakan hasil dari tindakan masyarakat nelayan di Desa Belopa dusun kambuno yang muncul secara efektif, hal ini berdasarkan penuturan dari salah seorang informan bahwa mereka melakukan tradisi *mapporong* karena khawatir akan mendapatkan musibah saat melaut jika tidak melaksanakan tradisi peninggalan nenek moyang mereka.

4) Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan, maka seseorang cenderung memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang dihasilkan dari nenek moyang terdahulu, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan sosial ini dilakukan tanpa perhitungan yang matang, tetapi lebih kerana kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat atau yang biasa disebut sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Tindakan ini cenderung dilakukan tanpa suatu rencana untuk tujuan maupun caranya, karena pada dasarnya mengulang dari yang sudah dilakukan sebelumnya. Max Weber mengakui bahwa tindakan tradisional besar kemungkinan akan mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai.²⁹ Beberapa hasil observasi dan wawancara penulis menunjukkan bahwa diantara sebab masyarakat nelayan di Desa

²⁹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 207.

Belopa khususnya di dusun Kambuno masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *mappasorong* adalah karna tradisi *mappasorong* tersebut merupakan warisan leluhur mereka dan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang tersebut, masyarakat nelayan di Desa Belopa tentunya melaksanakan dan melestarikan tradisi yang menjadi peninggalan nenek moyang mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

1. Tradisi *mappasorong* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Belopa memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, diantaranya adalah keselamatan yang mereka alami ketika sedang melaut, terhindar dari bencana, diantaranya tidak datangnya roh nenek moyang merasuk (kesserupan) salah satu warga setempat, serta terhindar dari badai besar yang sering terjadi ketika mereka sedang melaut dan hasil tangkapan laut yang mereka dapatkan lumayan banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, serta nilai gotong royong yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan khususnya dalam lingkup Desa Belopa.

2. Masyarakat nelayan Desa Belopa dalam melestarikan tradisi *mappasorong* adalah:

a. Menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah

Salah satu peran masyarakat nelayan Desa Belopa dalam melestarikan tradisi *mappasorong* adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah, tradisi *mappasorong* di Desa belopa mendapat dukungan dari pemerintah setempat, selain

bentuk dukungan moril yang diberikan, juga terdapat dukungan materil sebagai suatu upaya untuk melestarikan tradisi *mappasorong* tersebut.

b. Menjalin kerja sama dengan sesama nelayan

Masyarakat nelayan saling bergotong royong ketika akan diadakan tradisi *mappasorong* tersebut, dengan cara mereka selalu mengingatkan warga mengenai hari acara pelaksanaan tradisi *mappasorong* serta bersama sama bekerja mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut.

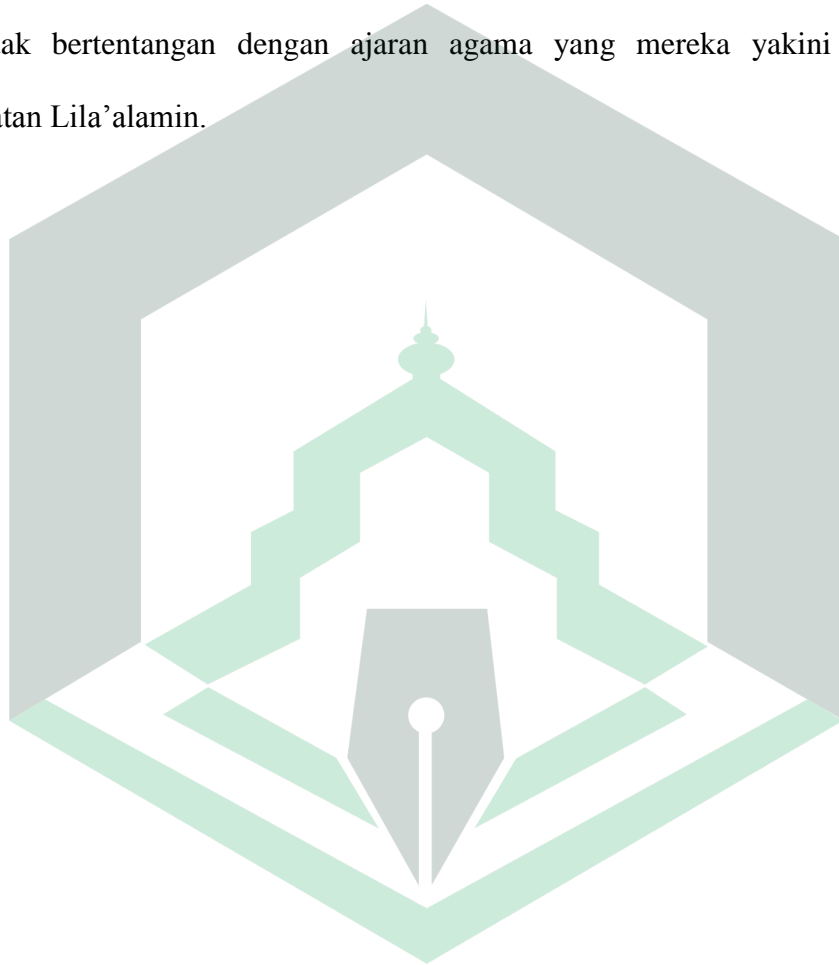
B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *mappasorong* bagi masyarakat nelayan di Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan. dengan adanya skripsi ini diharapkan menjadi sumbangsi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mapapsorong* di desa Belopa. Skripsi ini juga menjelaskan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisimappasorong.

2. Bagi pemangku adat, pemerintah setempat dan seluruh elemen masyarakat desa Belopa agar tetap menjaga, dan melestarikan tradisi yang merupakan warisan leluhur mereka dan tetap memperkaya khasana kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran islam agar nilai-nilai tradisi tersebut lebih mengarah ke arah yang positif.

3. Sangat perlu adanya pertimbangan Logis dan pertimbangan agama dalam melakukan tradisi *mappasorong* tersebut mengingat masyarakat nelayan Desa Belopa adalah mayoritas beragama Islam, sehingga masyarakat nelayan Desa Belopa perlu melihat kembali apakah tradisi *mappasorong* yang mereka lakukan setiap tahunnya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini yakni Islam Rahmatan Lila'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- AG,Muhaimin *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, Cet.I :Ciputat :PT.Logos Wacana Ilmu, 2001
- Al-Qalam, *Jurnal penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Kementrian Agama RI
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Arsyad,Muammad *Integrasi Sosial*, Jakarta; Rajawali press, 2008
- Baduri,Moh.Karnawi *Kamus Aliran dan Faham*, Surabaya: Indah, 1989
- Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Departemen Agama RI.,*Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta; PT. Kalim, 2011
- Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II,Jakarta:Balai Pustaka, 1989
- Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi Yogyakarta*: Kanisius, 1994
- Johnson Doyle Paul, *Teori Sioiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Khalil Mansyur M., *Sosiologi Masyarakat Desa Surabaya ,Usaha Nasional Indonesia*,1984
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*Jakarta: Penerbit Universitas, 1965
- M Juliana, *Skripsi Tradisi Mappasorong bagi Mayarakat Desa Barugariatang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Universitas Islam Negeri Makassar* 2017
- Mardalis.*Metode penelitian suatupendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Narwoko J.D Suyanto Bagong &., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta
- Nasution, *MetodeResearch*, Cet. III; Jakarta: BumiAksara, 2000
- Nur Hakim Moh. “*Sejarah Tradisi dan Kebudayaan* ” dalam *Pemikiran Hasan Hanafi* Malang: Bayu Media Publishing. 2003

- Retnowati Endang, *Jurnal Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum*, Perspektif Volume XVI, no. 3 2011
- Satria Arif, *Jurnal Ekonomi Politik Nelayan*, Yogyakarta, LKiS 2009
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; Rajawali Press. 2009
- Sofyan Hadi Mohamad, *Skripsi Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: antara Mitos dan Realitas*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta 2018
- Students, *Defenisi dan Pengertian Tradisi*, 5 maret 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011
- Suprayogo Imam *Metodologi penelitian Sosial Agama*, Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Suryaman Mustari A., *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka
- Syani Abdul, *Masyarakat Nelayan Yogyakarta*: Kanisius, 2009
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2008
- Wagnalls, Funk dan *Students*, *Defenisi dan Pengertian Tradisi yang dikutip oleh Muhamin*, 2016
- Wardi Bactiar, *Sosiologi Klasik*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Wirawan I. B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta, Kencana Prenadamedia
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006

LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pekerjaan yang Bapak/Ibu tekuni saat ini...?
2. Apakah Bapak/Ibu mengikuti tradisi *mappasorong* setiap tahun...?
3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai tradisi *mappasorong*...?
4. Apa yang melatar belakangi Bapak/Ibu mengikuti jalannya tradisi *mappasorong*...?
5. Mengapa masyarakat nelayan di desa Belopa ini masih mempertahankan tradisi *mappasorong* ini yang merupakan warisan zaman dahulu, mengingat saat ini sudah memasuki zaman modern...?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappasorong* ini dilakukan...?
7. Bagaimana sejarah lahirnya Tradisi *mappasorong* ini...?
8. Apakah ada pengaruhnya bagi kehidupan Bapak/Ibu sesudah dan sebelum melaksakan tradisi *mappasorong* tersebut..? jika ada, maka seperti apa pengaruhnya...?
9. Bagaimana peran atau upaya Bapak/Ibu agar tradisi *mappasorong* ini tetap terjaga kelestariannya...?



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 114/PENELITIAN/05.13/DPMP/VI/2020
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Belopa
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo :
348/In.19/FUAD/TL.01.1/06/2020 tanggal 15 Juni 2020 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Sinta M
Tempat/Tgl Lahir : Belopa / 05 Agustus 1997
Nim : 16 0102 0006
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Jl. Pelabuhan Ulo-Ulo
Desa Belopa
Kecamatan Belopa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan
"Skripsi" dengan judul :

TRADISI MAPPASORONG MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BELOPA KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di **DESA BELOPA**, pada tanggal **17 Juni 2020 s/d 17 Agustus 2020**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu

Pada tanggal : 17 Juni 2020

di Kepala Dinas,



Drs. HUMUSJAFRA RAHIMA, MM

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP : 19631231 199303 1 094

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo;
4. Mahasiswa (i) Sinta M;
5. Arsip.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supardi

Alamat : Kamburo

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Sinta M.

NIM : 16 0102 0006

Fakultas : Ushuluddin Adab dab Dakwah

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020

SH.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fisman

Alamat : Kombura

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Sinta M.

NIM : 16 0102 0006

Fakultas : Ushuluddin Adab dab Dakwah

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020


.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasran

Alamat : Kambuno

Pekerjaan : Paddy

Menerangkan bahwa

Nama : Sinta M.

NIM : 16 0102 0006

Fakultas : Ushuluddin Adab dab Dakwah

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahman

Alamat : Kambura

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Sinta M.

NIM : 16 0102 0006

Fakultas : Ushuluddin Adab dab Dakwah

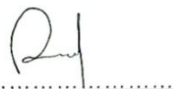
Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nakire
Alamat : Kambuno
Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Sinta M.
NIM : 16 0102 0006
Fakultas : Ushuluddin Adab dab Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saipul

Alamat : Kamburo

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Sinta M.

NIM : 16 0102 0006

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

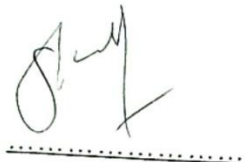
Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyadi Mawi
Alamat : Padang Desa Belopa
Pekerjaan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa

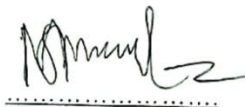
Nama : Sinta M.
NIM : 16 0102 0006
Fakultas : Ushuluddin Adab dab Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Tradisi *mappasorong* masyarakat nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 17 Juni 2020


.....

Documentasi saat wawancara









RIWAYAT HIDUP



SINTA M. lahir di Belopa pada tanggal 05 Agustus 1997. Penulis merupakan anak kesembilan dari sebelas bersaudara, dari pasangan seorang ayah Madong dan ibu Mante. Saat ini penulis bertempat tinggal di jl. Pendidikan Ulo-ulo Desa Belopa Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 433 BAJOE. Kemudian, ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP NEGERI 1 BELOPA pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 BELOPA pada tahun 2016. Prestasi yang pernah diraih Juara 1 lomba Volly Ball putri Se-Kabupaten Luwu, pada tahun 2015, pada bidang non akademik pernah meraih juara 1 panco putri, juara 1 takrow putri. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan mendapatkan Beasiswa Bidikmisi. Kemudian memulai perjuangan pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sampai pada akhir studinya, penulis menulis dengan judul “Tradisi Mappasorong Masyarakat Nelayan di Desa Belopa Kabupaten Luwu” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang star satu.